

## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA KONTEN VIDEO KERY ASTINA DI *TIKTOK*: KAJIAN PRAGMATIK

Fadhila Afiya<sup>1</sup>, Riza Lupi Ardiati<sup>2</sup>, Rosaria Mita Amelia<sup>3</sup> dan Nani Sunarni<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

<sup>2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: fadhila20006@mail.unpad.ac.id ; riza.lupi@unpad.ac.id ;

rosaria.mita.amalia@unpad.ac.id ; nani.sunarni@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama pada konten video Kery Astina di aplikasi *Tiktok* sekaligus menginterpretasikan makna implikatur dari tuturan yang melanggar prinsip kerja sama pada konten video Kery Astina di aplikasi *Tiktok*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa sebuah video yang cukup viral. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik kualitatif yang dimulai dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan simpulan. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan pragmatik berdasarkan teori dari Grice (1989). Hasil penelitian menunjukkan terdapat wujud pelanggaran prinsip kerja sama dengan 3 jenis maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Sementara makna implikatur dari setiap tuturan adalah berbeda sesuai dengan konteks yang ada pada tuturan.

**Kata kunci:** pelanggaran; prinsip kerja sama; maksim; implikatur; *Tiktok*

**ABSTRACT.** This research aims to describe the forms of the violations of the cooperative principle in the Kery Astina's video content at *Tiktok* application, and interpret the implicature meaning of the Kery Astina's video content at *Tiktok* application all at once. The researcher uses a descriptive qualitative method. The source of data used in this research is a high-views video. The techniques used in this research are listening and taking notes techniques. In analyzing the data, the researcher uses qualitative technique. It starts with collecting the data, data reduction, data presentation, and verification then drawing conclusion. The approach used in this research is pragmatic approach according to the Grice's theory. The results of this research shows that there are 3 kinds of violations of the cooperative principle, such as maxim of quantity, maxim of quality, and maxim of relevance. Furthermore, the implicature meaning of each utterance is different matching to the context of the expressions.

**Keywords:** violation; cooperation principles; maxims; implicature; *Tiktok*

### PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, peran media sosial sebagai media komunikasi semakin memegang peranan penting di kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai solusi dari keterbatasan keadaan, seperti jarak dan tempat, sehingga digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Selain sebagai media untuk bertukar kabar, orang-orang juga dapat dengan mudah mengakses berbagai peristiwa kejadian, situasi, dan kondisi dari seluruh penjuru dunia tanpa perlu mengunjungi tempat tersebut. Salah satu media sosial yang dapat menjangkau seluruh dunia adalah *Tiktok*. Aplikasi ini menyajikan berbagai video mulai dari kategori olahraga, hewan peliharaan, tempat-tempat hiburan, tutorial masak, maupun konten humor yang banyak mengundang tawa sehingga digemari masyarakat Indonesia. Aplikasi ini juga memudahkan pengguna untuk membuat dan mengunggah sendiri video mereka.

Selain itu, banyak konten-konten viral berasal dari aplikasi ini. Beberapa akun yang gemar mengunggah konten dengan humor adalah akun dengan nama @yogaarizona, @aulianuzl, @

imeringue2, @triarona, dan @frozenyogurtking. Dalam menyampaikan humornya, akun-akun tersebut menyajikannya dengan beragam cara, mulai dari bercerita, berdialog, wawancara, maupun memainkan peran sebagai tokoh tertentu di suatu acara yang sedang ramai dibicarakan. Salah satu faktor yang dapat membuat sebuah video menjadi lucu adalah penggunaan implikatur dalam candaan tersebut. Apabila penonton tidak memahami makna implikatur di dalamnya, maka humor yang hendak disampaikan dalam video tersebut tidak akan dipahami oleh penonton atau pendengar sehingga mereka tidak merasakan geli, lucu, bahkan tertawa (Juniati, 2019).

Untuk dapat memecahkan masalah makna tuturan yang memuat implikatur, kajian analisis pragmatik dapat menjadi solusinya. Implikatur sendiri adalah sebuah asumsi yang dihasilkan penutur (proposisi) yang diimplikasikan (Rohmadi & Wijana, 2011). Chaer & Agustina (dalam Juniati, 2019), menambahkan bahwa implikatur adalah adanya keterkaitan yang tidak tampak secara literal antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Ada 3 hal yang patut diperhatikan terkait implikatur suatu tuturan,

yaitu implikatur bukanlah bagian dari tuturan yang mengimplikasinya, bukanlah akibat logis tuturan, dan di dalam sebuah tuturan sangat memungkinkan adanya lebih dari satu makna implikatur bergantung konteks ujaran. Secara sederhana, implikatur dapat diartikan sebagai makna tidak langsung dari suatu tuturan atau dapat pula disebut sebagai makna tersirat suatu ujaran sehingga dapat disimpulkan bahwa antara ujaran dengan maksud yang hendak disampaikan menyiratkan sesuatu yang berbeda.

Adanya tuturan-tuturan dalam video yang diunggah melalui aplikasi ini menunjukkan terjadinya kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam kegiatan komunikasi tersebut, terkadang mitra tutur menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan informasi atau topik yang sedang dibicarakan. Namun, peristiwa tutur yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan konteks percakapan ini malah menjadi hal yang sedang tren sehingga banyak orang meniru dengan membuat video dengan konten serupa. Salah satu akun yang mengunggah konten ini adalah akun milik Kery Astina. Tren ini tentu saja menyelisihi aturan berkomunikasi yang menghendaki adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Di sisi lain, orang-orang menganggap bahwa percakapan yang tidak sealur ini merupakan sebuah kebaruan dalam dunia hiburan khususnya di aplikasi *Tiktok* di mana seluruh penggunanya berlomba-lomba untuk menciptakan sebuah tren yang “baru”.

Kery Astina adalah seorang kreator video *Tiktok* yang cukup terkenal di kalangan pengguna *Tiktok*. Konten-konten video yang dibuatnya sering kali bergaya humor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, humor memiliki pengertian sesuatu yang lucu atau keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, atau kelucuan. Selain itu, Setiawan (1990; Rahmanadji, 2007) mengatakan bahwa humor dapat mengimbau rasa geli atau lucu karena hal ganjil atau ketidakpantasan yang ditampilkannya. Konsep humor selalu bertumpu pada teori ketidaksejajaran, teori pertentangan, dan teori pembebasan (Wijana, 2003; Sulistyono, 2015). Hal ini yang membuat banyak orang tertarik untuk menonton video-videonya karena dianggap dapat memperbaiki suasana hati seseorang yang mulanya tidak baik menjadi lebih baik.

Pada aplikasi *Tiktok*, sebuah video dianggap viral apabila video tersebut sering muncul di FYP (*For You Page*) pengguna *Tiktok* lainnya meskipun tidak saling mengikuti akun satu sama lain. Salah satu konten yang mencuri perhatian warga net *Tiktok* adalah video dari akun @keryastina bersama dengan seorang perempuan dengan nama akun @bukannusye berada dalam satu video yang menunjukkan keduanya sedang berdialog. Namun,

dialog yang dilakukan sangat berbeda dengan dialog pada umumnya. Topik yang dibicarakan pada setiap tuturan tidak memiliki keselarasan satu sama lain. Hal ini tentu saja menyalahi prinsip kerja sama dalam melakukan tindak tutur yang mengharuskan adanya kontribusi yang sepadan dan sesuai antara penutur dan mitra tutur. Pelanggaran prinsip dalam berkomunikasi adalah unsur pembangun candaan atau humor (Lestari & Indiatmoko, 2016). Sehingga dalam tontonan humor atau komedi, terdapat pelanggaran prinsip-prinsip dalam percakapan menjadi hal yang tidak asing lagi karena hal tersebut sengaja diciptakan untuk menambah kesan lucu (Narsiwi & Ariyana, 2018). Selain itu, adanya kasus pelanggaran prinsip kerja sama dalam situasi tutur sebuah konten komedi atau humor menunjukkan bahwa dalam komunikasi membutuhkan sarana yang mengatur supaya komunikasi dapat berjalan secara komunikatif, efektif, dan efisien (Fauziyah & Ghufron, 2018).

Adanya kerja sama antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting. Setiap partisipan komunikasi harus berkontribusi sesuai porsi dan kebutuhan informasi yang diharapkan oleh mitra tutur. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Adani (dalam Rismaya, 2020) yaitu tentang kewajiban setiap individu yang terlibat dan berinteraksi dalam suatu komunikasi untuk selalu bekerja sama dan menjaga citra diri satu sama lain. Leech (dalam Sulistyono, 2015) mengungkapkan beberapa aspek dalam situasi tutur mencakup pengirim dan penerima informasi, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai aktivitas, dan tuturan sebagai produk dari aktivitas verba. Pemilihan bentuk tuturan pun tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek sosial yang mampu mempengaruhi tuturan, antara lain pelaku, waktu, dan tempat tuturan tersebut diutarakan. Salah satu cabang ilmu bahasa yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa yang berkaitan dengan konteks dan situasi adalah pragmatik. Menurut Leech, (Yahya, 2013) pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, menyelidiki makna sebagai konteks bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi.

Grice, (1989) menjelaskan prinsip kerja sama adalah menghendaki penutur atau lawan tutur untuk memberikan kontribusi percakapan yang sesuai dengan apa yang diinginkan, di mana itu percakapan terjadi, dengan tujuan yang diterima atau arah pertukaran bicara. Cara kerja dari prinsip kerja sama dijelaskan oleh empat maksim, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau maksim pelaksanaan. Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebuah informasi akan dianggap cukup memadai apabila informasi yang disampaikan

melalui tuturan tidak melebihi atau bahkan kurang dari yang dibutuhkan. Artinya, tuturan yang disampaikan harus seformatif mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan. Kemudian maksim kualitas mewajibkan setiap partisipan dalam peristiwa tutur untuk mengungkapkan yang sesuai kebenaran disertai dengan bukti-bukti yang memadai. Penutur maupun mitra tutur tidak diperkenankan untuk mengatakan hal yang diyakini sebagai kebohongan dan hal yang tidak memiliki bukti. Lalu pada maksim relevansi mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi sesuai dengan topik yang sedang dibahas atau tema permasalahan. Sementara itu maksim cara atau pelaksanaan mengharuskan peserta percakapan untuk menyampaikan informasi yang diketahuinya secara langsung, menggunakan ekspresi yang jelas, tidak ambigu, singkat dan runtut.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan makna implikatur ini telah dilakukan oleh Lestari dan Indiatmoko (2016) dengan judul penelitian Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana *Stand Up Comedy* Dodit Mulyanto. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud pelanggaran, pola pelanggaran, beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik. Artikel penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Seloka milik Universitas Negeri Semarang. Kemudian Narsiwi dan Ariyana (2018) tentang Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerjasama pada Film *Manusia Setengah Salmon*. Penelitian yang berfokus pada mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kerjasama dan maksim kesantunan pada dialog film ini dimuat dalam Jurnal Lingua Rima. Penelitian dengan sumber data penelitian serupa disusul oleh Fauziyah dan Ghufron (2018) dengan judul Pelanggaran Prinsip kerja Sama pada Dialog Antartokoh dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang muncul pada dialog antartokoh di dalam novel tersebut. Artikel ini dipublikasikan secara daring dalam Jurnal Edu-Kata. Rismaya (2020) yang dimuat dalam Jurnal Metahumaniora. Penelitian ini berjudul Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema *Internalized Sexism* 'Internalisasi Seksism': Suatu Kajian Pragmatik. Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pelanggaran kerja sama dan kesopanan berbahasa, serta kemungkinan penyebab munculnya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Ada pula skripsi dengan tema kajian serupa yang ditulis oleh Endang Sulastri (2020) dengan judul Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan di Serial Tayangan *Bocah Ngapa(k) Ya* Trans7 Official. Skripsi ini ditulis untuk

mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama, maksud implikatur dalam percakapan yang terjadi, serta aspek-aspek tuturan dalam tindak tutur yang ada pada serial tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama pada konten video Kery Astina di aplikasi *Tiktok* sekaligus mendeskripsikan makna implikatur dari tuturan yang melanggar prinsip kerja sama pada konten video Kery Astina di aplikasi *Tiktok*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data kebahasaan berbentuk video dengan durasi 36 detik. Subjek pada penelitian ini adalah sepasang kreator video *Tiktok* bernama Kery Astina dan Nusye dengan nama akun @keryastina dan @bukannusye. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak yaitu peneliti menyimak ujaran yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama dan teknik catat yaitu peneliti mencatat seluruh dialog pada video yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

Kemudian teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik kualitatif yang dimulai dengan cara 1) mengumpulkan data dari video yang diunggah oleh salah satu akun di *Tiktok*, 2) reduksi data atau memilih data yang berupa dialog yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama, 3) penyajian data yaitu menganalisis data pelanggaran prinsip kerja sama, dan 4) verifikasi yaitu pengecekan kembali data pelanggaran prinsip kerja sama serta penarikan simpulan dari data yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan pragmatik. Setelah data dianalisis, data disajikan secara informal dengan cara menggunakan kata-kata biasa berbentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada penelitian ini yaitu mengenai percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dari video *Tiktok* milik akun Kery Astina. Konten ini dibuat oleh Kery sebagai tanggapan atas tantangan yang mewajibkan partisipan untuk mengobrol atau berkomunikasi satu sama lain namun topik yang disampaikan tidak boleh saling bersangkutan. Oleh sebab ketentuan tersebut, tentu saja mengakibatkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama karena komunikasi yang terjadi antara keduanya tidak memenuhi satu pun syarat dari prinsip

kerja sama. Video ini menampilkan situasi tutur yang terjadi antara Kery bersama dengan seorang perempuan yang juga merupakan pasangannya sedang mengobrol. Mereka berdua terlihat sedang duduk berdampingan dengan latar belakang halaman dari sebuah bangunan yang cukup besar. Selama video berlangsung, mereka tidak tampak berpindah tempat sehingga latar dari video ini hanya berada di satu tempat.

### Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Video Kery Astina di Aplikasi Tiktok

#### a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

##### Dialog 1:

Kery: keknya kita harus sering-sering olahraga gak, sih?

Nusy: emangnya udah jadi tabungannya?

Wujud tuturan pada data (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif karena penutur, Kery, mengusulkan untuk berolahraga kepada lawan tuturnya, Nusye. Tuturan yang dianggap melanggar prinsip kerja sama adalah tuturan yang dilontarkan oleh mitra tutur, *emangnya udah jadi tabungannya*. Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena ujaran yang dilontarkan sama sekali tidak menyediakan informasi yang sesuai terhadap ujaran sebelumnya. Adanya kalimat *emangnya udah jadi tabungannya* memberikan informasi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan karena melebihi dari apa yang dibutuhkan oleh penutur sebelumnya.

Tuturan penutur pada data (1) menimbulkan adanya suatu makna implisit yang hendak disampaikan Kery kepada Nusye. Ada kemungkinan bahwa Nusye menanyakan perihal tabungan olahraga karena sebelumnya mereka telah berencana untuk mengikuti kelas olahraga atau bergabung menjadi anggota suatu tempat olahraga yang mengharuskan pesertanya membayar.

Pelanggaran maksim kuantitas pada data (1) digunakan untuk menambahkan adanya efek humor kepada penonton sehingga dapat memberikan kejutan atau hal yang tak pernah terduga sebelumnya. Kalimat yang dilontarkan Nusye menjadikan dialog keduanya tidak efektif karena dana dari tabungan tidak diperlukan dalam kegiatan olahraga yang bisa dilakukan secara gratis, meskipun ada beberapa olahraga yang memerlukan biaya. Data (1) tersebut akan menjadi sesuai dengan maksim kuantitas apabila Nusye mengubah kalimatnya menjadi *emangnya udah jadi tabungan buat olahraga*.

##### Dialog 2:

Kery: kirain kamu udah vaksin

Nusy: lah kamu udah beli tiketnya belum?

Wujud tuturan pada data (2) juga termasuk ke dalam kategori ilokusi asertif karena penutur, Kery, menduga bahwa lawan tuturnya, Nusye, telah mendapatkan vaksin yang telah disediakan dan diwajibkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Tuturan yang dianggap melanggar prinsip kerja sama adalah tuturan yang dilontarkan oleh mitra tutur, *lah kamu udah beli tiketnya belum*. Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan oleh Nusye bukanlah informasi yang dibutuhkan oleh Kery.

Dalam tuturan pada data (2), terdapat dua makna implikatur di dalamnya. Makna implikatur pertama yang muncul dari tuturan penutur pada data (2) adalah adanya kemungkinan mereka mendapatkan vaksin di daerah yang sedikit jauh dari tempat tinggal mereka saat ini sehingga harus menumpang transportasi umum yang membutuhkan tiket. Meskipun vaksin tidak membutuhkan tiket, namun ketika akan menaiki transportasi umum seseorang membutuhkan tiket yang menerangkan lokasi tujuan.

Makna implikatur kedua yang muncul dari tuturan penutur pada data (2) adalah adanya kemungkinan mereka memiliki rencana untuk pergi ke suatu destinasi wisata. Pada masa pandemi seperti sekarang ini, seluruh destinasi wisata mewajibkan pengunjungnya untuk vaksin guna mengurangi penyebaran virus korona. Oleh sebab itu, Nusye menanyakan apakah Kery sudah membeli tiket destinasi tersebut atau belum. Apabila Kery sudah membeli tiket, maka Nusye harus segera divaksin agar agenda liburan mereka dapat terlaksana.

Seperti pada data (1), data (2) juga melakukan pelanggaran maksim yang bertujuan untuk menambahkan efek humor sehingga penonton merasakan ada hal yang menggelikan dan membuat tertawa. Kalimat yang diutarakan oleh Nusye memicu ketidaksejajaran antara dialognya dengan dialog sebelumnya serta informasi yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal ini karena, agar bisa mendapatkan vaksin yang sudah disediakan oleh pemerintah, masyarakat hanya perlu datang ke lokasi vaksin tanpa perlu adanya tiket yang harus dibeli. Data (2) akan menjadi sesuai dengan maksim kuantitas apabila Nusye mengatakan *lah kamu udah beli tiketnya belum buat berangkat vaksin*.

#### b. Pelanggaran Maksim Kualitas

##### Dialog 3:

Kery: makanya kalo keluar kompornya dimatiin, kelar

Nusy: enggak, itu hubungannya sama *personality*, beda

Wujud tuturan pada data (3) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif karena penutur,

Kery, memberikan saran kepada lawan tuturnya, Nusye, agar mematikan kompor terlebih dahulu sebelum keluar rumah. Tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama adalah tuturan dari Nusye yang mengatakan, *enggak, itu hubungannya sama personality, beda*. Tuturan ini dianggap melanggar maksim kualitas karena Nusye tidak menyertakan bukti tentang kepribadian seperti apa yang dia maksudkan dalam tuturannya. Tuturan ini juga menyatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu tidak benar.

Selanjutnya makna implikatur dari data (3) menyiratkan bahwa Kery mengetahui sifat pelupa yang dimiliki oleh Nusye yang sering kali meninggalkan rumah dengan keadaan kompor masih menyala. Kebiasaan ini tentu saja dapat membahayakan Nusye sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, Kery bermaksud untuk mengingatkan Nusye.

Tuturan pada data (3) akan menjadi sesuai dengan maksim kualitas apabila ungkapan Nusye diubah menjadi, *enggak, itu hubungannya dengan kebiasaan, beda*. Pelanggaran maksim kualitas dilakukan untuk menyimpangkan ekspektasi penonton. Penggalan tuturan *kompornya dimatiin* berkaitan dengan kebiasaan orang yang lalai dalam mematikan kompor ketika akan keluar rumah, namun Nusye menyimpangkannya dengan melanggar maksim kualitas untuk menampakkan kejutan dan kelucuan.

#### Dialog 4:

Kery: kamu sih pake masker di kepala, di mulut

Nusye: emang harus diajarkan itu tuh dari kecil buat anak-anak, orang tua, itu tuh wajib

Wujud tuturan pada data (4) juga termasuk ke dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif karena penutur, Kery menasihati lawan tuturnya, Nusye, untuk memakai masker sesuai dengan fungsinya, yaitu menutupi mulut dan hidung bukan kepala. Tuturan yang melanggar maksim kualitas adalah tanggapan dari mitra tutur. Nusye mengatakan, *emang harus diajarkan itu tuh dari kecil buat anak-anak, orang tua, itu tuh wajib*. Tuturan ini melanggar maksim kualitas karena Nusye tidak menyertakan bukti-bukti yang dapat mendukung tuturannya yang menyangkutpautkan pada kewajiban seseorang untuk mengajarkan suatu hal kepada anak-anak dan orang tua.

Makna implikatur dari penutur pada data (4) adalah tentang mengajarkan cara memakai masker sedari dini dan orang tua untuk menghindari diri dari serangan virus korona yang sudah melanda Indonesia sejak tahun 2020. Pada tuturan tersebut, penutur menegur sekaligus memberikan nasihat kepada

lawan tuturnya yang sering kali menyalahgunakan penggunaan masker yang diperuntukkan sebagai penutup hidung dan mulut. Penyalahgunaan masker ini dapat disebabkan oleh masyarakat yang mulai bosan dalam memakai masker yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari.

Tuturan pada data (4) akan menjadi berterima dan sesuai dengan maksim kualitas apabila perkataan dari Nusye diubah menjadi *emang harus diajarkan pake masker yang bener tuh dari kecil buat anak-anak, orang tua, itu tuh wajib*. Pelanggaran maksim kualitas ini dilakukan supaya penonton merasakan kelucuan karena ujaran yang dilontarkan berbeda dari terkaannya. Penggalan tuturan *emang harus diajarkan* memberikan prediksi ujaran setelahnya yang masih berhubungan dengan cara memakai masker yang baik dan benar. Namun, Nusye tidak mengungkapkan secara eksplisit tentang caranya memakai masker.

#### c. Pelanggaran Maksim Relevansi

##### Dialog 5:

Kery: lah kamu aja pake sandal kebalik

Nusye: oh ga bisa aku alergi seafood

Wujud tuturan pada dialog (5) adalah contoh nyata dari penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif karena penutur, Kery, menuduh mitra tuturnya, Nusye, memakai sandal tidak sesuai pada aturan pemakaiannya. Tanggapan yang dilisankan oleh mitra tutur dianggap melanggar maksim relevansi karena tidak ada keserasian antara tuturannya dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur sebelumnya. Ungkapan *lah kamu aja pake sandal kebalik* berhubungan dengan topik tentang perilaku seseorang, sedangkan ujaran *oh ga bisa aku alergi seafood* merupakan topik tentang kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua penggalan tuturan yang ada pada data (5) berada dalam topik pembicaraan yang berbeda.

Makna implikatur dari data (5) menyiratkan bahwa Kery sudah mengetahui tentang kebiasaan Nusye yang sering memakai sandal tidak sesuai dengan aturan pemakaiannya. Oleh sebab itu, secara tidak langsung Kery mengingatkan Nusye untuk memakai sandal sesuai dengan aturan pemakaiannya karena sandal kanan dibentuk menyesuaikan dengan bentuk kaki kanan manusia. Begitu pula dengan sandal kiri yang telah dibentuk menyesuaikan kaki kiri manusia. Apabila dipakai tidak sesuai bentuk dan fungsinya maka akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna itu sendiri.

Tuturan Nusye pada data (5) akan menjadi relevan dengan tuturan Kery apabila ungkapannya diubah menjadi, *oh ga aku udah pake sandal yang bener*. Pelanggaran maksim relevansi ini dilakukan untuk memaksimalkan kelucuan yang telah

dihadirkan oleh tuturan *lah kamu aja pake sendal kebalik*. Penonton mungkin memiliki pandangan bahwa Nusye akan menanggapi ucapan Kery dengan membahas caranya memakai sendal juga. Sebaliknya, Nusye malah menyimpangkannya pada kondisi kesehatan yaitu tentang alergi makanan laut.

#### Dialog 6:

Kery: aku tau cuman kalo emang mau dingin ya tinggal makan pisang kipas

Nusye: ga boleh *insecure* kita tuh harus pede jadi orang

Wujud tuturan pada data (6) merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif karena penutur, Kery, memberikan usulan kepada mitra tuturnya, Nusye, dalam memecahkan masalahnya yang sedang merasakan kepanasan. Namun, jawaban yang diberikan oleh mitra tutur melanggar maksim relevansi karena tidak memberikan kontribusi yang sesuai terhadap ujaran sebelumnya. Ungkapan *aku tau cuman kalo emang mau dingin ya tinggal makan pisang kipas* secara tidak langsung menunjukkan keadaan dari mitra tutur yang sedang merasakan perasaan yang mengganggu pikirannya. Sedangkan ungkapan *ga boleh insecure kita tuh harus pede jadi orang* mengungkapkan kondisi kepribadian orang yang merasa tidak percaya diri, tidak pasti, dan cemas. Sehingga dapat ditegaskan bahwa kedua tuturan pada data (6) tidak memiliki keserasian sama sekali antara satu ujaran dan lainnya.

Makna implikatur yang hendak disampaikan oleh penutur kepada petutur pada data (6) adalah mengenai Kery yang menyadari bahwa Nusye saat itu sedang dalam perasaan yang tidak senang. Ungkapan *kalo emang mau dingin* dapat mengandung makna implikatur mendinginkan pikiran. Sehingga Kery mengusulkan Nusye agar memakan pisang kipas untuk mendinginkan pikirannya. Pisang kipas adalah sejenis tanaman pisang-pisangan yang dapat dijadikan tanaman hias. Adapun pisang kipas yang dimaksud Kery adalah sejenis makanan yang terbuat dari buah pisang yang digoreng dan dibentuk seperti kipas.

Tuturan yang diujarkan oleh Nusye pada data (6) akan menjadi sesuai dengan maksim relevansi apabila diubah menjadi, *ga boleh protes kita tuh harus terima keadaan*. Ungkapan ini lebih relevan karena menyarankan untuk dapat menerima keadaan dan kondisi apa pun, baik itu panas maupun dingin. Selain itu, ungkapan yang dilontarkan oleh Kery pada data (6) juga tidak memiliki keserasian satu sama lain. Tidak ada hubungannya antara memakan pisang kipas akan membuat temperatur di suatu ruangan menjadi lebih dingin. Tuturan ini akan menjadi relevan dengan kalimat sebelumnya apabila

diubah menjadi *aku tau cuman kalo emang mau dingin ya tinggal nyalain kipas angin*.

### SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dijabarkan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam konten video Kery Astina di Aplikasi *Tiktok*. Pelanggaran prinsip kerja sama berwujud pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Pelanggaran yang terjadi pada maksim kuantitas ditimbulkan karena tidak adanya kesesuaian informasi yang diberikan oleh mitra tutur kepada penutur. Lalu pelanggaran pada maksim kualitas disebabkan karena tuturan yang dilontarkan oleh mitra tutur tidak disertakan dengan bukti yang dapat mendukung tuturan tersebut. Sementara pelanggaran pada maksim relevansi dihasilkan dari tidak adanya kontribusi yang sesuai antara tuturan sebelumnya dan tuturan setelahnya. Berbagai pelanggaran maksim ini dilakukan untuk menciptakan kelucuan dan situasi humor. Adapun makna implikatur yang terkandung pada setiap tuturan dialog bergantung pada konteks dari masing-masing tuturan penutur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyah, E., & Ghufroon, S. (2018, Februari). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Dialog Antartokoh dalam Novel *Koala Kumal* Karya Raditya Dika. *Edu-Kata*, *V*(1), 47-54.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in The Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Juniati, S. (2019, Maret). Implikatur Wacana Humor dalam Webtoon "Tahi Lalats" Karya Nurfadli Mursyid. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *VII*(1), 130-141.
- Lestari, T. P., & Indiatmoko, B. (2016). Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto. *Seloka: Jurnal Pendidik*, *V*(2), 148-162.
- Narsiwi, R., & Ariyana. (2018, Januari). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerjasama pada Film *Manusia Setengah Salmon*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, *VII*(1), 1-11.
- Rahmanadji, D. (2007, Agustus). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Bahasa dan Seni*(2), 213-221.

- Rismaya, R. (2020, Desember). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism ‘Internalisasi Seksisme’: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, IX(3), 346-360.
- Rohmadi, M., & Wijana, I. D. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulistiyono, Y. (2015). Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kartun Ngampus. *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”* (hal. 94-100). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yahya, I. K. (2013). *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.